

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I adalah pendahuluan yang menjabarkan beberapa pokok terkait antara lain: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Pemimpin pujian adalah seorang yang bertugas memimpin pujian penyembahan di dalam sebuah ibadah Minggu maupun ibadah lainnya, adanya pemimpin pujian memiliki peran yang begitu penting bagi terlaksananya sebuah ibadah, karena hampir keseluruhan jalannya ibadah berada di dalam tanggung-jawab seorang pemimpin pujian. Pemimpin ibadah bukan hanya pribadi yang mengatur jalannya sebuah ibadah, tetapi juga bertanggung-jawab dalam memimpin umat menyanyi dan memuji Tuhan. Oleh sebab itu berhasil atau tidaknya suatu ibadah sedikit banyak bergantung kepada peran seorang pemimpin pujian.

Pemimpin pujian juga seorang yang diharapkan juga memiliki kualitas, dunia ini tidak pernah kekurangan pemimpin yang hebat dan jenius, namun dunia kekurangan pemimpin yang berkualitas.¹ Peneliti kepemimpinan, James Kouzes dan Barry Posner, dalam buku yang berjudul *Credibility: How Leaders Gain and Lose It, Why People Demand It*, melaporkan hasil riset mereka selama hampir 20 tahun dari survei terhadap ribuan kaum profesional dari empat benua, bahwa karakteristik nomor

¹James Kouzes dan Barry Posner, *Credibility: How Leaders gain and Lose It, Why People Demand It* (San Francisco: Jhon Wily & Sond, Inc., 2011), 25.

satu paling kritis bagi seorang pemimpin adalah kredibilitas atau yang dapat disebut juga sebagai kualitas. Kata kualitas berarti ada kesamaan atau keselarasan antara perkataan dan tindakan. Lebih luas lagi kualitas juga berarti jujur dan dapat dipercaya. Alkitab mencatat Tuhan Yesus pernah mengecam orang-orang Farisi karena tidak memiliki kualitas. Orang-orang Farisi mengajarkan hukum Taurat, tetapi tidak melakukannya. Yesus menyebut mereka sebagai orang-orang yang munafik (Mat. 23:23-26),² oleh karena itu pemimpin pujian penyembahan diharapkan atau dituntut memiliki kualitas rohani yang benar di mata Tuhan.

Pemimpin pujian yang memiliki kualitas rohani merupakan dambaan setiap Gereja dan umat-Nya untuk memimpin pujian penyembahan pada ibadah. Pemimpin pujian yang memiliki kualitas rohani, akan menyebabkan gereja dan ibadah yang di pimpin dapat diarahkan kepada pencapaian tujuan oleh teladan hidup yang didedikasikan sebagai pemimpin pujian dapat diikuti oleh jemaatnya dalam hal menyembah Tuhan. Seorang pemimpin penyembahan pujian akan tercermin dalam bentuk pelayanannya, mempertanggung-jawabkan setiap perilakunya kepada Tuhan baik di atas mimbar maupun kehidupan di luar mimbar ibadah gereja.

Kekristenan identik dengan “Agama yang bernyanyi” setiap Ibadah umat Kristen tidak lepas dari aktifitas musik dan nyanyian sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam ibadah itu sendiri. Dalam budaya Ibrani (Yahudi), musik memiliki peranan yang amat penting berkenaan dengan tata cara ibadah seperti yang diulas dalam Kitab Perjanjian Lama. *According to tradition Jubal, the Son of Lamek, who was the father of all those who play the lyra and pipe (Gn 4:21).*³

Manusia diciptakan Allah dengan tujuan utama untuk memuliakan Allah, melalui pujian dan penyembahan. Persekutuan dengan Allah merupakan tujuan dan kebutuhan hidup manusia yang utama, dan manusia tidak dapat memiliki hidup yang

²Matius 23:23-26.

³J. D. Douglas, *New Bible Dictionary*, second edition (Leicester: England Tyndale House Publisher, 1985), 800.

berarti tanpa persekutuan yang benar dengan Allah. Tetapi karena dosa, manusia telah melawan Allah dan kehendak-Nya, sehingga manusia yang semula memiliki persekutuan dengan Allah akhirnya menjadi rusak. Manusia telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23) dan tidak dapat bersekutu dengan Allah. Tetapi Allah mengembalikan persekutuan tersebut melalui Yesus Kristus, yaitu dalam karya penebusan-Nya diatas kayu salib.

Karya penebusan Yesus Kristus mengembalikan hubungan dan persekutuan antara manusia dengan Allah. Semua manusia yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat diberi kuasa untuk menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12). Ini berarti bahwa ketika orang percaya kepada Yesus, mereka menjadi anak-anak Allah yang memiliki persekutuan dengan Allah. Hubungan tersebut dapat dilakukan melalui pujian dan penyembahan.

Setiap orang percaya memiliki kemampuan untuk memuji dan menyembah Tuhan. Pujian dan penyembahan merupakan tanggapan manusia terhadap apa yang telah Allah lakukan dan tanggapan manusia terhadap diri pribadi Allah serta kehadiran-Nya sebagai Allah yang kudus. Ronald Allen dan Gordon Borrer mengatakan pujian dan penyembahan yang dilakukan oleh orang percaya merupakan salah satu bentuk pelayanan manusia kepada Allah sebagai bentuk kasih manusia tersebut kepada Allah.⁴

Pujian dan penyembahan umat Kristen mengalami banyak perkembangan dari zaman ke zaman, gerakan reformasi gereja yang dipimpin oleh Marthin Luther dan John Calvin tidak hanya memberikan perhatian pada masalah doktrin tetapi juga pada masalah pujian penyembahan. Perhatian tokoh-tokoh reformasi ini diwujudkan

⁴Ronald Allen dan Gordon Borrer, *Worship: Rediscovering The Missing Jewel* (Portland: Multnomah Press, 2000), 102.

dengan menggubah lagu-lagu rohani dari Kitab Mazmur.⁵ Calvin mengatakan bahwa Mazmur adalah nyanyian yang paling banyak memuji Allah dan merupakan ciptaan Roh Kudus. Beliau selanjutnya menyatakan: “kita memerlukan nyanyian yang bukan saja indah tetapi juga bersifat suci dan yang mengingatkan kita untuk berdoa kepada Allah untuk memuji Tuhan dan untuk merenungkan perbuatan-Nya, agar kita mengasihi-Nya dan takut akan Dia serta menghormati dan memuliakan Dia.”⁶ Pujian penyembahan saat ini didominasi oleh gerakan yang menamakan dirinya pentakosta-kharismatik. Pujian penyembahan merupakan unsur terkuat dalam ibadah. Ini dilengkapi dengan musik sejenis pop dan gerak tubuh yang ekspresif seperti bertepuk tangan, menari, mengangkat tangan dan lain-lain. Semua ekspresi itu umumnya bersifat perayaan.

Tidak semua ibadah Kristen pemimpin ibadahnya dapat memimpin dengan baik. Hal ini disebabkan karena tidak semua pemimpin ibadah adalah orang yang cakap dalam memimpin. Seorang pemimpin pujian mempunyai dua peran penting yaitu bernyanyi dengan baik dan memimpin dengan baik, namun seringkali kesalahan-kesalahan terjadi dalam memimpin, hal tersebut mengganggu jalannya ibadah. Misalnya pemimpin memilih lagu yang nadanya tinggi sehingga tidak mampu dijangkau oleh jemaat. Pemimpin ibadah memimpin dengan banyak komentar yang bertele-tele dan membosankan dan masih banyak lagi masalah lain yang membuat ibadah tidak berjalan dengan semestinya.

⁵M. Hari Sasongko, *Penggunaan Gaya Musik Klasik di dalam Ibadah Gereja Kharismatik*, dalam jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/11 Diakses tanggal 26 Juni 2022.

⁶Calvin M. Johansson, *Music and Ministry: A Biblical Counterpoint* (USA: Hendrickson Publisher, 1998), 74.

Masalah lainnya juga masih ditemukan seorang pemimpin pujian tidak menunjukkan kualitasnya dalam memimpin sebuah ibadah, hal ini harus diperhatikan. Seorang pemimpin pujian harus dapat mempertanggung-jawabkan perkataannya dengan tindakan perilakunya dan dapat menjalankan tugas dengan jujur, dapat dipercaya, agar dapat dengan leluasa melakukan perannya dalam memimpin pujian. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi pemimpin pujian yang baik, yakni: harus seorang yang sudah lahir baru, sudah mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, serta bertumbuh secara rohani, memiliki karakter Kristus yang baik dan dapat dipercaya. Pemimpin pujian yang baik juga harus mempersiapkan pelayanan dengan baik melalui latihan dan merencanakan ibadah dengan para pemusik dan singers. Selain itu harus memiliki keterampilan musik, dalam hal ini dapat menyanyi dengan baik, dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Pemimpin pujian yang baik akan menjadikan ibadah berjalan sebagai mana yang diharapkan. Semua jemaat dilibatkan dalam pujian dan penyembahan kepada Allah, sehingga jemaat merasa diberkati dan dapat menjadi berkat bagi orang lain di tengah-tengah masyarakat.

Fenomena para pemimpin pujian dalam ibadah pemuda di Gereja Tiberias Indonesia Jemaat Pemuda Balai Sarbini - Jakarta adalah beranggapan bahwa melayani sebagai pemimpin pujian tidak perlu memiliki kualitas kerohanian yang baik, tidak piawai dalam kemampuan bernyanyi, serta perlu memiliki musikalitas yang baik dalam bernyanyi untuk melayani Tuhan. Pemahaman seperti ini mempengaruhi kualitas pelayanan dan membuat kualitas rohani melayani menjadi sangat rendah. Pernyataan inilah yang kerap kali dimanfaatkan para pemimpin pujian untuk tidak mengembangkan diri, karena sudah berada di zona aman dalam pelayanan, tetapi

Tuhan menghendaki pemimpin pujian mempergunakan dan mengembangkan talenta secara maksimal untuk kemuliaan-Nya.

Fenomena lainnya yang sering dihadapi para pemimpin pujian pada zaman ini adalah berkembang musik-musik duniawi di bandingkan musik gerejawi, itulah sebabnya dibutuhkan pemahaman akan perubahan zaman guna menarik (membawa) jiwa-jiwa muda lebih mencintai hadirat-Nya melalui musik gerejawi. Kualitas rohani pemimpin pujian dalam ibadah pemuda di Gereja Tiberias Indonesia cabang Balai Sarbini - Jakarta menjadi sangat penting guna melayani ribuan pemuda yang semakin bertambah dan antusias untuk mengikuti ibadah *youth*. Yohanis Luni Tumanan menulis:

Ibadah merupakan salah satu cara jemaat untuk berhubungan dengan Pencipta secara dramatis-simbolis. Thomas G. Long mengatakan bahwa konteks bergereja dewasa ini adalah perang gaya baru, yaitu perang ibadah. Fenomena ini dipengaruhi oleh derasnya arus “budaya pop” yang mampir dalam ibadah gereja, yaitu dengan munculnya *Christian Contemporary Music (CCM)*. Hal ini ditandai dengan wajah segar dalam berbagai bidang pelayanan yang peka terhadap keinginan orang-orang di zaman ini, termasuk ibadah yang ditata untuk menarik pengunjung gereja. Penggunaan musik Kristen kontemporer dengan peralatan band, gaya musik dan aransemennya seperti musik populer pada umumnya tersebut kemudian merefleksikan sebuah ibadah yang disebut sebagai ibadah kontemporer yang sifatnya dinamis dan penuh antusiasme. Namun, kita tidak boleh kehilangan nilai-nilai hakiki yaitu kebenaran Alkitab untuk menata dan mengembangkan ibadah Gereja dalam menghadapi derasnya arus “budaya pop”.⁷

Pentingnya peran pemimpin Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Gereja, pada metode ini akan menjelaskan pentingnya peran Worship Leader Gereja Tiberias Indonesia khususnya sebagai *Worship Leader* dalam Ibadah Pemuda Gereja Tiberias Indonesia. Gereja Tiberias Indonesia (GTI), atau Tiberias Ministry adalah salah satu sinode Gereja Kristen Protestan di Indonesia yang sudah berdiri sejak tahun 1990. Salah satu ciri khas dari pelayanan GTI adalah pelayanan kesembuhan Ilahi

⁷Yohanis Luni Tumanan, *Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif terhadap Hadirnya Budaya Populer Gereja Masa Kini*, dalam https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/110/pdf_77 Diakses tanggal 25 Juni 2022.

melalui Perjamuan Kudus dan Minyak Urapan. Gereja Tiberias Indonesia merupakan Gereja pewahyuan yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus kepada Pdt. DR. Yesaya Pariadji. Tugas Gereja Tiberias adalah untuk membuktikan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan Allah yang Maha Kuasa dibuktikan melalui mujizat-Nya; Firman Allah bukan terdiri dari kata-kata, tetapi kuasa; manusia harus hidup dalam pertobatan, kekudusan agar layak berdiri di hadapan-Nya dan layak mengikuti pesta di Kerajaan Sorga. Gereja Tiberias Indonesia mempunyai visi dan misi yaitu mempersiapkan jemaat yang kudus, misionaris dan yang siap ke Sorga.

Gereja Tiberias memiliki cabang di beberapa kota seperti: Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Surabaya, Manado, Makassar, Bandung, Medan, Batam, Semarang, Bali, Banjarmasin, Pontianak, Palangkaraya dan luar negeri yaitu Singapore. Gereja Tiberias memiliki beberapa jenis ibadah seperti Ibadah Minggu Raya, ibadah tengah Minggu, ibadah Pemuda, dan ibadah Sekolah Minggu. Ibadah Minggu raya diselenggarakan setiap hari Minggu di seluruh cabang Gereja Tiberias Indonesia, ibadah tengah Minggu diselenggarakan di beberapa kota setiap hari Selasa - Sabtu, ibadah Pemuda diselenggarakan di beberapa kota pada hari Sabtu dan hari pada hari Minggu di cabang Balai Sarbini – Jakarta, dan ibadah sekolah Minggu disetiap ibadah Minggu Raya. Gereja Tiberias (GTI) Indonesia cabang Balai Sarbini - Jakarta menerapkan ibadah Pemuda setiap hari Minggu jam 5 sore, dan ibadah-ibadah khusus seperti perayaan Natal, Paskah, Jumat Agung dan Ibadah tutup dan awal tahun.

Penulis telah melakukan pengamatan dan telah bergabung dalam divisi pemimpin pujian ibadah Pemuda GTI selama 10 tahun, maka ditemukan karena pemimpin pujian ibadah pemuda GTI yang kurang ideal dengan gaya milenial

mengakibatkan pemuda GTI kurang antusias mengikuti ibadah dan lebih memilih datang keacara panggung sekuler seperti konser atau pertunjukan musik lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pertama, kurangnya kualitas rohani para pemimpin pujian dalam menjadi contoh dalam perkataan dan tindakannya agar melalui pelayanannya jemaat dapat lebih mencintai hadirat-Nya melalui pujian dan penyembahan. Bagaimanakah kecenderungan kualitas rohani pemimpin pujian dalam ibadah pemuda Gereja Tiberias Balai Sarbini – Jakarta?

Kedua, kurangnya pelatihan serta bimbingan yang diadakan di Gereja Tiberias Indonesia untuk para pemimpin pujian dalam ibadah pemuda lebih terlatih dan dapat meningkatkan kualitasnya. Bagaimanakah kecenderungan pembimbingan bagi pemimpin pujian dalam ibadah pemuda Gereja Tiberias Balai Sarbini – Jakarta?

Ketiga, kurangnya pengertian secara teori, praktek dan penelitian tentang corak pujian penyembahan yang disukai oleh Jemaat pemuda Gereja Tiberias Indonesia. Bagaimanakah kecenderungan corak pujian penyembahan dalam ibadah pemuda Gereja Tiberias Balai Sarbini – Jakarta?

Keempat, kurangnya kemampuan yang baik dalam keterampilan musikalitas dengan gaya masa kini (kontemporer) di kalangan divisi pujian dan penyembahan di Gereja Tiberias Indonesia. Bagaimanakah kecenderungan keterampilan musikalitas dalam ibadah pemuda Gereja Tiberias Balai Sarbini – Jakarta?

Kelima, kurangnya pengenalan maupun pengetahuan yang benar akan kebenaran Firman Tuhan dan belum mengalami secara pribadi hadirat-Nya. Bagaimanakah kecenderungan pengetahuan yang benar akan kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan pemuda Gereja Tiberias Balai Sarbini – Jakarta?

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah pada kecenderungan “kualitas rohani pemimpin pujian dalam ibadah pemuda Gereja Tiberias Balai Sarbini – Jakarta” karena pokok tersebut dianggap lebih kuat mewarnai ibadah pemuda Gereja Tiberias Indonesia cabang Balai Sarbini – Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Pertama, bagaimana kecenderungan kualitas rohani pemimpin pujian dalam ibadah pemuda Gereja Tiberias Balai Sarbini – Jakarta?

Kedua, indikator manakah yang paling dominan menentukan munculnya penilaian kualitas rohani pemimpin pujian dalam ibadah pemuda Gereja Tiberias Balai Sarbini – Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Karya ilmiah ini tentu memiliki manfaat. Empat manfaat yang dapat dinyatakan penulis sehubungan dengan skripsi ini: Pertama, skripsi ini memberikan kontribusi bagi gereja-gereja Tuhan secara universal, secara khusus bagi ibadah pemuda. Skripsi ini dapat dijadikan tinjauan praktis yang dapat memperkaya kajian pujian dan penyembahan.

Kedua, skripsi ini menjadi sumbangan yang bernilai bagi jemaat Gereja Tiberias Indonesia di seluruh daerah, khususnya jemaat pemuda Tiberias cabang Balai

Sarbini - Jakarta sehingga hal-hal pokok dalam skripsi ini dapat dijadikan bahan utama yang menjadi pendorong agar para pemimpin pujian meningkatkan kualitas dalam pujian dan penyembahan dalam ibadah pemuda.

Ketiga, skripsi ini tentu bermanfaat bagi *Harvest International Theological Seminary* (HITS) yang merupakan lembaga kebanggaan bagi penulis, di HITS penulis belajar banyak tentang Alkitab, itulah sebabnya sangat diharapkan skripsi ini dapat juga dijadikan referensi untuk materi perkuliahan pujian dan penyembahan.

Keempat, untuk penulis, skripsi ini telah memperluas wawasan penulis tentang pujian dan penyembahan sehingga dikemudian hari saat penulis mendapatkan kesempatan mempresentasikan pujian dan penyembahan baik melalui seminar atau pengajaran, penulis dapat menyampaikan dengan baik. Skripsi ini juga merupakan salah satu persyaratan kelulusan untuk meraih gelar sarjana teologia (S.Th) di HITS.

F. Sistematika Penulisan

Bab I menjelaskan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, indentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang kajian teoritis tentang kualitas rohani pemimpin pujian dalam ibadah pemuda, kemudian kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi: tujuan penelitian; tempat dan waktu penelitian; metode penelitian; populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen dan teknik analisa data.

Bab IV menjelaskan tentang hasil penelitian yang meliputi: deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasannya.

Bab V merupakan kesimpulan, implikasi, dan saran-saran.

